

PERAN BAHASA ARAB DALAM PENGEMBANGAN ILMU DAN PERADABAN ISLAM*

Muhbib Abdul Wahab

Program Pascasarjana FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

email : muhbib@uinjkt.ac.id

Abstract

This study aims to clarify the role of the Arabic language in advancing science and Islamic civilization through a library study of the history of the Arabic language a long the ages. The approach used to analyze the data of Arabic language development is historical approach combined with content analysis approach. The study has come to the conclusion that there are five important roles of Arabic language. Firstly, it served as the language of the union among the people and the Arab tribes. Secondly, Arabic preserved the richness of local Arabic cultures through all times. Thirdly, Arabic used as a media for educational and scientific study, positioning it as the language of science and technology. Fourthly, Arabic is as a tool of communication among the people and tribes and generations. Fifthly, Arabic is accepted as a standardized language for Islamic knowledge and modern sciences.

ملخص البحث

يهدف هذا البحث إلى توضيح دور اللغة العربية في تقديم العلوم والحضارة الإسلامية عن طريق دراسة مكتبية لتاريخ اللغة العربية عبر العصور. والمدخل المتبع في تحليل البيانات عن دينامية اللغة العربية هو المدخل التاريخي بتحليل المضمون أو المحتوى. وتوصل البحث إلى نتيجة أهمها أن اللغة العربية تلعب على الأقل خمسة أدوار هامة وهي أولا بمثابة لغة الاتحاد بين الشعوب والقبائل العربية، وثانيا كلفة للمحافظة على الثروات والثقافات العربية عبر العصور، وثالثا كلفة وسيطة للتعليم والدراسة العلمية، مما يجعلها لغة العلوم والتكنولوجيا، ورابعا كلفة للتواصل بين الشعوب والقبائل وبين الأجيال، وخامسا كلفة لتقنين مجالات متخصصة في العلوم الإسلامية والعصرية وغيرها من العلوم.

Kata Kunci: peran bahasa Arab, bahasa integrasi, bahasa konservasi, bahasa edukasi dan studi, bahasa komunikasi, bahasa standardisasi

Pendahuluan

Bahasa Arab merupakan bahasa yang paling banyak menyandang atribut. Selain merupakan bahasa kitab suci al-Qur'an dan Hadis, bahasa Arab adalah bahasa agama dan umat Islam, bahasa resmi Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB), bahasa nasional lebih dari 25 negara di kawasan Timur Tengah, *lughah al-dhâd*, dan bahasa warisan sosial budaya (*lughah al-turâts*). Jabir Qumaihah, misalnya, menegaskan bahwa bahasa

Arab merupakan bahasa yang mendapat garansi dan "proteksi Ilahi" (*al-himâyah al-Ilâhiyyah*), seiring dengan digunakannya sebagai "wadah ekspresi al-Qur'an" (*wi'â' al-Qur'ân*).¹ Bahasa Arab juga dipandang

¹ Garansi dan proteksi tersebut berupa jaminan eksistensi dan kelestarian bahasa Arab sebagai bahasa al-Qur'an yang otentisitas dan kelestariannya dijamin oleh Allah dalam firman-Nya berikut.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ (الحجر: 9)

sebagai bahasa yang sangat orisinal; tidak memiliki masa kanak-kanak sekaligus masa rentan (*lughah ashîlah, laisa lahâ thufûlah wa laisa lahâ syaikhûkhah*).²

Meskipun sebagai kalam Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw, bahasa Arab (al-Qur'an) tetap merupakan bahasa manusia atau produk budaya bangsa Arab. Ia bukan bahasa Tuhan atau malaikat.³ Sebagai produk dan subsistem budaya, bahasa Arab mempunyai dimensi linguistik, humanistik, sosio-kultural, dan pragmatik. Bahasa Arab pada dasarnya tunduk kepada (mengikuti) sistem linguistik yang telah menjadi kesepakatan penutur bahasa ini (*nâthiq bi al-'Arabiyyah*), baik sistem

Namun, *dhamîr 'nahnu'* dalam ayat tersebut menunjukkan bahwa pemeliharaan dan penjaminan itu melibatkan manusia, bukan hanya oleh Allah Swt. Keterjaminan otentisitas dan eksistensialitas bahasa Arab memungkinkannya menjadi bahasa nasional (*lughah qaumiyyah*) bagi sejumlah negara yang tidak hanya "diikat-erat" oleh nasionalisme Arab, melainkan juga dipersatukan oleh ikatan keagamaan (Islam) yang merupakan agama mayoritas di kawasan Timur Tengah. Melalui bahasa Arab, aneka pemikiran dan ilmu pengetahuan diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya hingga sekarang. Lihat Jabir Qumaihah, *Atsar Wasâ'il al-'Ilâm al-Maqrû'ah wa al-Masmû'ah wa al-Mar'iyah fî al-Lughah al-'Arabiyyah* (Madinah: Nadi al-Madinah al-Munawwarah al-Adabi, 1998), h. 5.

² 'Abd al-'Âl Salim Mukram, *al-Lughah al-'Arabiyyah fî Rihâb al-Qur'ân al-Karîm* (Kairo: 'Alam al-Kutub, 1995), h. 3.

³ Dalam al-Qur'an tidak dijumpai satu ayat pun yang menegaskan bahwa bahasa Arab merupakan bahasa Tuhan atau malaikat, tetapi dinyatakan dengan *lisân 'Arabî* atau *Qur'ân 'Arabî*. Dari 13 ayat al-Qur'an yang secara eksplisit menyebutkan ungkapan yang menunjukkan bahasa Arab, dapat ditegaskan bahwa Allah Swt. hanya menurunkan wahyu kepada Rasul-Nya dengan bahasa kaumnya. Ketiga belas ayat dimaksud adalah QS. Yûsuf (12): 2; Thâha (20): 113; al-Nahl (16): 103; Fushshilat (41): 3; al-Syûrâ (42): 7; al-Syu'arâ' (26): 195; al-Ra'd (13): 37; al-Zumar (39): 28; al-Ahqâf (46): 12 dan al-Zukhruf (43): 3. Lihat Muhib Abdul Wahab, "Revitalisasi dan Aktualisasi Bahasa Arab sebagai Bahasa Pendidikan dan Kebudayaan", dalam *Jurnal Jauhar* (Jakarta: Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2002), Vol. 3, No. 1, h. 99.

fonologi, leksikologi, morfologi, sintaksis maupun semantik. Kendatipun sebagai bahasa al-Qur'an, bahasa Arab tidak perlu disakralkan atau dianggap sebagai bahasa suci (*lughah muqaddasah*), tetapi cukup diposisikan sebagai bahasa terhormat dan diberi apresiasi tinggi (*lughah mu'azhzhamah*) karena ia merupakan bahasa al-Qur'an, bahasa yang digunakan dalam sebagian besar ibadah ritual, dan bahasa budaya Islam (*lughah al-tsaqâfah al-Islâmiyyah*). Pendapat ini mengisyaratkan bahwa bahasa Arab adalah sebuah sistem sosial-budaya yang terbuka untuk dikaji, dikritisi, dan dikembangkan.⁴

Sebagai subsistem budaya, bahasa Arab merupakan salah satu bahasa (rumpun) Semit (*usrah al-Lughât al-Sâmiyyah*) yang dinilai paling tua dan tetap eksis hingga sekarang.⁵ Kemampuan bahasa

⁴ Lihat Yusuf al-Qaradhawi, "Mustaqbal al-Lughah al-'Arabiyyah wa Tahaddiyâtuhâ", diakses dari <http://www.alriyadh.com/contents>, 25-06-2003. Namun, Ibn Fâris (329-395 H) berpendapat lain bahwa bahasa Arab adalah bahasa ilahi dan manusiawi sekaligus, karena bahasa ini dipakai oleh Allah sebagai bahasa kitab suci-Nya untuk keperluan penyampaian ajaran-ajaran-Nya kepada umat manusia. Lihat Ibn Faris, *al-Shâhibî fî Fiqh al-Lughah wa Sunan al-'Arab fî Kalâmihâ* (Beirut: Mu'assasah Badran, 1963), h. 16.

⁵ Para ahli bahasa (linguis), seperti Hasan Zhazha, Ramadhan 'Abd al-Tawwab, dan Emil Badi' Ya'qub, mengategorikan bahasa-bahasa di dunia menjadi beberapa rumpun sesuai relasi dan interrelasi struktural dalam sejarah perkembangan mereka. Salah satu yang terpenting adalah rumpun Semit (turunan anak Nabi Nûh, Syâm) yang meliputi: bahasa Fenisia, Assyiria, Suriah, Aramea, Ibrani, dan Arab. Lihat MH. Bakalla, *Pengantar Penelitian Studi Bahasa Arab*, terj. dari *Arabic Culture, Through Its Language and Literature* oleh Males Sutiasumarga, (Jakarta: Hardjuna Dwitunggal, 1984), h. 1. Sebagian besar bahasa tersebut sudah punah ditelan masa. Yang masih eksis hingga sekarang adalah bahasa Arab. Lihat Jaudat al-Rukabi, *Thuruq Tadrîs al-Lughah al-'Arabiyyah* (Beirut: Dâr al-Fikr, 1981), h.11. Rumpun bahasa Semit juga masih dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu bahasa-bahasa Semit Timur Laut (terdapat pada negeri *al-Râfidain*, Irak), bahasa-bahasa Semit Barat Laut

Arab tetap eksis hingga sekarang, antara lain, disebabkan oleh posisinya sebagai bahasa pilihan Tuhan untuk kitab suci-Nya (al-Qur'an). Meskipun fungsinya lebih merupakan media ekspresi kitab suci bagi masyarakat Arab (tempat/lokasi Nabi Muḥammad Saw. mendakwahkan ajaran Islam), bahasa Arab—dalam hal ini bahasa suku Arab Quraisy sebagai bahasa standar dan *lingua franca* (*lughah musytarakah*) saat itu—merupakan bahasa yang telah mencapai puncak “kedewasaan dan kematangannya”. Hal ini, antara lain, terbukti dari penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa sastra dan pemersatu pada masa Jahiliyah.⁶

Selain itu, bahasa Arab hingga kini juga menjadi bahasa yang mampu menampung kebutuhan para penggunanya dan menyerap berbagai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam berbagai bidang.⁷ Hal ini antara lain

(terdapat pada Suriah dan Palestina), dan bahasa-bahasa Semit Selatan (Jazirah Arab: Saudi Arabia dan Yaman). Lihat Muḥammad Mamdūh Badrān, “al-Lughah al-‘Arabiyyah wa Tadrīshuhā li ghair al-Nāthiqīn bihā”, dalam *Ta’līm al-Lughah al-‘Arabiyyah li Ghair al-Nāthiqīn bihā: Qadhāyā wa Tajārib*, Tunis: Isesco, 1992.

⁶ Pada masa Jahiliyah dikenal adanya “Bursa dan Lomba Syair” di pasar *Ukāzh* (*Sūq Ukāzh*), Sekitar Makkah. Di antara karya-karya sastra yang dinilai terbaik kemudian “digantung dan dipamerkan” pada dinding Ka’bah. Karena itu, karya-karya terbaik kemudian dihimpun dalam sebuah antologi syair yang disebut—dan hingga sekarang masih dijumpai—*al-Mu’allaqāt al-Sab’* atau *al-Mu’allaqāt al-Asyr*. Lihat Mushthafā ‘Inānī dan al-Iskandarī, *al-Wasīth fi Tārīkh al-Adab al-‘Arabī* (Kairo: Dār al-Ma’ārif, tt); dan Ahmad Hasan al-Zayyāt, *Tārīkh al-Adab al-‘Arabī*, (Beirut: Dār al-Ma’rifah), Cet. VII, 2001. Menarik dicermati bahwa pasar-pasar di masa Jahiliyah hingga abad kedua hijriyyah dapat dianggap sebagai sumber baku materi bahasa Arab (*mutun al-Lughah al-‘Arabiyyah*) yang kelak dirumuskan sebagai ilmu, mulai dari ilmu *nahwu*, *sharaf*, *balaghah*, dan *shina’at al-mu’jam* (leksikografi Arab).

⁷ Lihat Sa’ūd Syubar, *al-Mushthalah Khīyah Lughawī wa Simah Hadhāriyyah* (Qatar: kitab al-Ummah, Edisi 78), 2000), h. 12.

disebabkan oleh watak dan karakteristik bahasa Arab yang elastis (*murūnah*), menganut sistem derivasi dan analogi (*isytiqāq wa qiyās*) yang komprehensif, dan memiliki perbendaharaan kata (*tsarawāt lughawiyyah wa mufradāt*) yang kaya.⁸

Posisi Bahasa Arab dalam Pengkajian Islam

Allah Swt. memilih bahasa Arab sebagai bahasa kitab suci-Nya bukan semata-mata karena masyarakat tempat Nabi Muḥammad Saw. ditugasi sebagai Rasul adalah masyarakat yang berbahasa Arab (*bi lisān qawmihi*) melainkan juga karena bahasa Arab dipandang mampu dan laik untuk mewadahi dan mengekspresikan pesan-pesan Ilahi yang abadi (*eternal*) dan universal. Bila kemudian bahasa Arab menjadi bahasa lebih dari 22 negara di kawasan Timur Tengah dan sebagian benua Afrika,⁹ lalu menjadi bahasa resmi sekaligus bahasa internasional yang digunakan sebagai bahasa kerja di PBB,¹⁰ maka faktor utamanya—selain turut terpelihara bersamaan dengan “garansi dan proteksi Ilahi” mengenai pemeliharaan al-Qur'an tersebut— adalah *elan vital* (semangat

⁸ Mengenai karakteristik bahasa Arab sebagai bahasa Semit, lihat selengkapnya ulasan Ahmad Muhammad Qaddur, *Madkhal ilā Fiqh al-Lughah al-‘Arabiyyah* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1999), h. 52-55.

⁹ Di antara negara yang menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa resmi adalah: 1. Arab Saudi, 2. Yaman, 3. Oman, 4. Suriah, 5. Palestina, 6. Jordania, 7. Iraq, 8. Kuwait, 9. Qatar, 10. Bahrain, 11. Uni Emirat Arab, 12. Lebanon, 13. Mesir, 14. al-Jazair, 15. Tunisia, 16. Libia, 17. Sudan, 18. Marokko, 19. Mali, 20. Somalia, 21. Nigeria, dan 22. Mauritania. Beberapa negara lain yang bahasanya banyak dipengaruhi bahasa Arab, walaupun tidak menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa resmi, adalah Iran (bahasa Persia), Turki (bahasa Turki), Pakistan (bahasa Urdu), dan tentu saja Indonesia (bahasa Melayu).

¹⁰ Bahasa Arab ditetapkan menjadi bahasa resmi dan bahasa kerja PBB sejak tahun 1972, sejajar bahasa PBB lainnya, seperti bahasa Inggris, Perancis, Rusia, Spanyol, dan Cina.

juang, daya dorong) dan motivasi religius umat Islam untuk memahami pesan-pesan Ilahi dan Tradisi (*Sunnah*) Nabi Saw.¹¹ Di samping itu, tentu saja, umat Islam mendapati bahasa Arab tampil sangat elegan, fleksibel, dan bernilai sastra tinggi dalam mentransmisikan berbagai karya intelektual Muslim dalam bentuk teks-teks, baik buku maupun manuskrip, yang hingga kini masih menjadi bahan kajian dan sumber inspirasi pemikiran Islam yang sangat berharga.

Dalam konteks ini, dapat ditegaskan bahwa bahasa Arab mempunyai posisi sangat penting dan strategis dalam pengkajian dan pengembangan ilmu-ilmu keislaman, bahkan dalam pengembangan peradaban Islam. Menarik dicermati bahwa sebagian besar karya intelektual Muslim yang non-Arab (tidak berkebangsaan Arab), seperti Sîbawaih (w. 180 H), al-Fârabî (w. 339 H), Ibn Sînâ (w. 428 H), Ibn Miskawaih (932-1030 M), al-Ghazâlî (w. 1111 M), dan lain sebagainya ditulis dalam bahasa

¹¹ Beberapa ulama, di antaranya Ibn Taimiyah (w. 728 H), memfatwakan bahwa mempelajari bahasa Arab itu wajib. Alasannya adalah bahwa "Jika kewajiban itu hanya akan terlaksana dengan hal tertentu, maka hal tertentu itu menjadi wajib." Bahasa Arab telah "ditakdirkan" menjadi bahasa kitab suci. Pesan kitab suci hanya akan dapat dibaca, dipahami, dan diamalkan dengan baik, jika bahasa yang digunakannya dapat dipahami. Karena itu, mempelajari dan memahami bahasa Arab menjadi suatu kewajiban. Lihat Mâjid 'Irsân al-Kailânî, *al-Fikr al-Tarbawî 'inda Ibn Taimiyyah* (Madinah: Maktabah al-Hâdi, 1986). Selain itu, 'Umar ibn al-Khatthâb pernah juga menyatakan: "Pelajarilah bahasa Arab, karena bahasa ini adalah bagian dari agama kalian". Senada dengan itu, Imam Syafi'i juga pernah menyatakan: "Setiap Muslim harus mempelajari bahasa Arab sesuai dengan kemampuannya". Bahkan Ibrahim Anis menyatakan bahwa "Mempelajari bahasa Arab bagi yang mampu adalah *fardhu 'ain*, dan bagi semua adalah *fardhu kifâyah*." Lihat Fathullah Nawar, "al-Bu'd al-Dînî min Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyah li al-Nâthiqîna bi Ghairihâ", dalam *Majallah al-Mujtama'* Edisi 1458, Juni 2001, h.48.

Arab, karena pada waktu itu bahasa Arab merupakan bahasa ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, bahasa Arab bukan semata-mata bahasa komunikasi harian antarpemutunya, melainkan bahasa ilmu pengetahuan yang mampu mewartakan dan mentransmisikan wacana pemikiran dan karya-karya keilmuan.

Dalam perkembangannya, terutama setelah Islam tersebar ke luar Jazirah Arabia, bahasa Arab tidak hanya menjadi bahasa lokal, tetapi menjadi bahasa yang "menginternasional", mengikuti universalitas Islam. Wilayah-wilayah baru yang ditundukkan atau dibebaskan oleh kekuasaan Islam, meskipun sebelumnya telah memiliki bahasa resmi, akhirnya terarabkan (menggunakan bahasa Arab). Salah satu faktor yang membuat terjadinya "symbiosis-mutualisme" antara bahasa Arab dan Islam adalah karena posisi bahasa Arab sebagai bahasa agama (*lughah al-dîn*) dan bahasa pembebas (*lughah al-fâtih al-jadîd*), yang dalam ungkapan Ibn Khaldun, bahasa Arab dinilai sebagai "*lughah ahl al-amshâr tâbi'ah li al-dawlah*" (bahasa lokal yang mengikuti bahasa Negara, dalam hal ini Arab).¹²

Umat Islam generasi awal tampaknya sangat serius dan intens dalam upaya memahami al-Qur'an dan Sunnah Nabi, sehingga mereka senantiasa saling belajar, berdiskusi dan bertanya jawab mengenai makna-makna (tafsir) berbagai kata atau ayat al-Qur'an. Setelah Islam berkembang luas ke berbagai daerah bekas "hegemoni sosial politik dan intelektual Persia" di sebelah timur Jazirah Arab dan "hegemoni Romawi" di sebelah barat, banyak non-Arab yang "terpaksa" harus beradaptasi dan mempelajari bahasa Arab. Keinginan untuk mempelajari bahasa Arab terutama

¹² 'Abduh al-Hilwu dan Bahzad Jabir, *al-Wâfi fi Tarikh al-'Ulum 'inda al-'Arab* (Beirut: Dar al-Fikr al-Lubnani, 2002), h.22.

didorong oleh semangat untuk mengetahui isi al-Qur'an dan memahami ajaran Islam pada umumnya.

Semua itu, pada gilirannya, memicu dan memacu lahirnya berbagai disiplin ilmu dalam Islam. Terjadinya berbagai perdebatan teologis dan perbedaan mazhab fiqh pada awal abad kedua hijriyah juga mendorong banyak kalangan mengkaji bahasa Arab dengan tujuan memahami sumber-sumber ajaran Islam, terutama al-Qur'an dan al-Sunnah. Percampuran dan akulturasi budaya (*al-mutsâqqafah*) antara bangsa Arab dan non-Arab yang disemangati oleh komitmen dan keinginan kuat memahami Islam juga menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa yang banyak dipelajari¹³, sehingga dorongan untuk “mengilmukan” bahasa Arab pun muncul, terutama setelah banyaknya kasus *lahn* (kesalahan berbahasa Arab) di kalangan non-Arab.

Meskipun pertumbuhan ilmu-ilmu keislaman masih menjadi bahan perdebatan, dapat ditegaskan bahwa dorongan untuk menyusun dan merumuskan ilmu bahasa Arab muncul paling dini dari “rahim” dunia Islam. Jika memang benar bahwa 'Alî ibn Abî Thâlib (600-661 M) adalah khalifah yang menginstruksikan Abû al-Aswad al-Du'alî (16-69 H)¹⁴ untuk menyusun kaidah-kaidah praktis mengenai bahasa Arab, utamanya untuk kepentingan pembacaan

al-Qur'an bagi bangsa non-Arab (*'ajam*) agar terhindar dari kesalahan (*lahn*), maka ilmu bahasa Arablah—khususnya ilmu *nahwu* dan *sharaf*—yang pertama kali mencuat dalam sejarah ilmu di dunia Islam. Hal ini diperkuat oleh fakta bahwa penyusun karya mengenai *nahwu* dan *sharaf* pertama secara sistematis adalah Sibawaih yang wafat pada tahun 180 H. Ilmu-ilmu keislaman saat itu belum sampai pada tingkat kematangannya, karena memang baru dalam taraf konsolidasi dan kodifikasi, seperti hadits, fiqh dan ilmu kalam.¹⁵ Pemanfaatan ilmu bahasa Arab sebagai basis dan media untuk memahami al-Qur'an, hadits, fiqh, *kalâm*, *ushûl al-fiqh*, sejarah, dan sebagainya juga memperkuat tesis tersebut.

Selain itu, posisi bahasa Arab menjadi lebih strategis dan bahkan menjadi bahasa pendidikan dan kebudayaan, terutama karena sebagian ulama Islam juga menguasai bahasa Suryani, Yunani, Persia, dan India. Penguasaan bahasa asing, bagi ulama Arab, sekaligus menjadi pintu masuk berbagai bidang ilmu yang sebelumnya dikembangkan oleh bangsa Yunani, Persia, dan India. Selain memiliki sifat terbuka (menerima perbedaan dan perubahan), para ulama Arab juga cenderung memperlihatkan semangat kompetitif (*rûh al-tanâfus*) yang tinggi, terutama terhadap bangsa-bangsa yang baru dibebaskan (ditundukkan), sehingga mereka tertarik untuk mempelajari, mengkaji, dan mengembangkan ilmu-ilmu yang sudah berkembang di wilayah atau kawasan yang baru mereka kuasai. Posisi bahasa Arab menjadi bahasa akademik di berbagai lembaga pendidikan yang ada juga turut menjadi faktor

¹³ 'Abduh al-Hilwu dan Bazad Jabir, *op. cit.*, h.22.

¹⁴ Ada juga ulama yang berpendapat bahwa Abu al-Aswad al-Du'alî adalah peletak dasar ilmu *nahwu*, karena ia merasa terpanggil untuk membenahi dan mengoreksi praktik kebahasaan yang salah di kalangan orang Irak. Kontribusi lain yang memperkuat pendapat ini adalah bahwa ia juga peletak tanda baca al-Qur'an berupa titik untuk memudahkan kalangan '*ajam* dalam membacanya. Sayangnya ia tidak meninggalkan karya, tetapi pendapat-pendapatnya mengenai *nahwu* banyak diriwayatkan oleh para linguist Bashrah maupun Kûfah. Lihat Ahmad Hasan al-Zayyât, *op. cit.*, h. 149.

¹⁵ Lihat Muhammad Ridhwân al-Dâyah, *al-Maktabah al-'Arabiyah wa Manhaj al-Bahts*, (Damaskus: Dâr al-Fikr, 1999), cet. I, h. 133. Bandingkan dengan 'Abd al-Wahhâb Ibrâhim Abû Sulaimân, *Kitâbat al-Bahts al-'Ilmî wa Mashâdir al-Dirâsât al-Islâmiyyah* (Beirut: Dâr al-Syurûq, 1978).

akselerasi (percepatan) persebaran bahasa Arab bagi banyak kalangan. Pusat-pusat pendidikan dan pengkajian yang telah ada sebelum pemerintahan Islam menaklukkan mereka, seperti Jundisapur, Iskandaria, Antokia, Harran, dan sebagainya yang banyak dikembangkan oleh ulama Suryani, kemudian menjadi pusat pengkajian dan pengembangan bahasa Arab¹⁶, lebih-lebih saat dilakukan gerakan penerjemahan karya-karya asing (Yunani, Persia, Suryani dan India) ke dalam bahasa Arab.

Bahasa Arab dan Peradaban Islam

Terlepas dari ilmu apa yang pertama kali lahir dari “rahim dunia Islam”, dalam perkembangan selanjutnya, pada masa Khalifah Malik ibn Marwân, bahasa Arab diposisikan sebagai bahasa negara (*dawlah Umayyah*), khususnya sebagai bahasa resmi dan bahasa administrasi pemerintahan. Meskipun Arabisasi ini memang agak bernuansa politis, karena Bani Umayyah tergolong memiliki “fanatisme yang kuat” (*ta'ashshub qawiy*) terhadap kesukuan dan kearabannya, dampaknya cukup luas dan signifikan. Pengaruh bahasa Persia, Qibtia, dan bahasa Romawi sebagai bahasa administrasi di masa lalu (sebelum khilafah Umawiyah) kemudian digantikan oleh bahasa Arab.¹⁷

¹⁶ 'Abduh al-Hilwu dan Bazad Jabir, *op. cit.*, h. 24.

¹⁷ Menarik dicatat bahwa ketika bangsa Arab menaklukkan negeri-negeri yang dekat atau yang jauh di luar Jazirah Arabia, mereka tidak mencampuri bahasa dan kebudayaan bangsa-bangsa yang mereka taklukkan. Karena itu, pada masa awal sejarah Islam, bahasa resmi negara adalah Yunani dan Persia, tetapi dalam perjalanan waktu, dirasakan perlunya peralihan ke dalam bahasa Arab. Penerjemahan pun diubah, dari Suryani ke dalam bahasa Arab. Lebih lanjut lihat, C.A. Qadir, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam*, terj. dari *Philosophy and Science in the Islamic World* oleh Hasan Basari (Jakarta: Obor Indonesia, 1989), h. 37.

Bangsa Arab memang dapat dianggap bangsa “pemenang bukan pecundang”. Karena itu, ketika berbagai istilah dalam bidang administrasi, ekonomi, sosial, dan politik didominasi, terutama, oleh bahasa Romawi dan Persia, Khalifah Abdul Malik bin Marwan menemukan momentumnya yang tepat untuk memulai arabisasi Negara (*ta'rîb al-dawlah*), yang pada gilirannya diikuti dengan arabisasi administrasi pemerintahan (*ta'rîb al-dawâwîn*), mata uang, bahkan arabisasi budaya. Dari gerakan arabisasi inilah, cikal bakal teoritisasi dan dinamisasi ilmu-ilmu dalam bahasa Arab itu dimulai.¹⁸

Implikasinya lebih jauh adalah bahwa karya-karya sastra (*sya'ir/puisi, natsr/prosa*) yang bernuansa kearaban banyak bermunculan. Romantisme “kejayaan bahasa Arab era Jahiliyah” kembali menemukan bentuknya. Mata uang resmi diizinkan (dalam bentuk *dinâr* dan *dirhâm*) yang semula berbahasa Persia atau Romawi-Yunani. Berbagai transaksi sosial-ekonomi di hampir seluruh wilayah dinasti Umawi juga menggunakan bahasa Arab. Dengan demikian, pada masa itu, bahasa Arab tidak sekadar bahasa agama, melainkan juga sebagai bahasa negara: bahasa administrasi, birokrasi, diplomasi, dan bahasa transaksi sosial ekonomi.¹⁹ Di antara *dîwân* (semacam

¹⁸ Jibrân Mas'ud, *al-'Arabîyyah al-Fushhâ: Sya'latun lâ Tanthafi'* (Beirut: Bait al-Hikmah, 2001), h. 30-31.

¹⁹ Uraian lebih detail, lihat Husain Hallâq, *Târîkh al-Hadhârah al-Islâmiyyah* (Kairo: Dâr al-Kutub al-Islâmiyyah, 1988). Di antara kisah sukses dinasti Umayyah yang berpusat di Damaskus (Suriah) adalah Arabisasi tersebut. Hal ini paradoks dengan bahasa yang digunakan Nabi 'Îsa yang pernah hidup di kawasan Palestina-Suriah (sekarang). Nabi 'Îsa ternyata menggunakan tiga bahasa dalam hidupnya: bahasa Ibarani untuk bahasa kitab suci (Injil), bahasa Yunani untuk pemikiran, dan bahasa Aramea untuk percakapan sehari-hari. Perlu ditegaskan bahwa selama hampir 4 abad kawasan Suriah telah terhelenisasikan atau terromawikan,

kantor kementerian) yang diarabiskan ketika itu adalah Kementerian Perpajakan, Kementerian Pos dan Telekomunikasi, dan Kementerian Keuangan. Berbagai arabisasi istilah, ungkapan, dan tradisi (budaya) juga terjadi dalam berbagai instansi pemerintah lainnya.²⁰ Atas dasar itu, dapat ditegaskan bahwa gerakan arabisasi, yang semula merupakan kebijakan politik, ternyata menjadi cikal bakal gerakan intelektual, gerakan kultural, pengembangan ilmu pengetahuan dan peradaban.

Ketika dinasti Abbasiyah berkuasa, menggantikan dinasti Umayyah, orientasi dan tradisi keilmuan mendapat ruang dan momentumnya yang relevan dan signifikan. Bersamaan dengan itu, atas kebijakan khalifah Hârûn al-Rasyîd (786-809 M) dan terutama al-Ma'mûn (813-833 M), gerakan "intelektualisasi" berjalan mulus dan memperlihatkan kesuksesan yang luar biasa. Proses intelektualisasi dan sivilisasi (pemeradaban) umat Islam ini, tentu saja tidak dapat dipisahkan dari pergumulan dan interaksi sosial budaya dan pemikiran antara umat Islam dengan berbagai bangsa lain, utamanya bangsa-bangsa bekas dominasi Romawi (seperti Suriah, Turki, Palestina, Yordania) dan Persia yang memang meninggalkan khazanah keilmuan di berbagai bidang keilmuan. Yang menarik dalam konteks ini adalah bahwa sang khalifah yang menginstruksikan gerakan penerjemahan besar-besaran berbagai karya filosof Yunani dan ilmuwan Persia dan

sehingga bahasa Yunani telah menjadi bahasa akademik. Uraian mengenai hal ini, lihat Nurcolish Madjid, "Orientasi dan Metodologi Studi Islam Masa Depan", dalam *Jauhar*, Jurnal PPs. IAIN Jakarta, Edisi I, Desember 2000.

²⁰ Lihat Yûsuf al-'Isyî, *al-Dawlah al-Umawiyah wa al-Ahdâts al-Târîkhiyyah al-latî Sabaqathâ wa Mahhadât lahâ ibtidân min Fitnah 'Utsmân* (Damaskus: Dâr al-Fikr, 1989), cet. 5, h. 212.

India ke dalam bahasa Arab.²¹ Di antara buku yang diarabkan saat itu adalah *al-Tasyrîh* (Pembedahan) karya Jalinus, *al-Handasah* (Arsitektur) karya Plato, *al-Majesti* karya Ptolemios, dan *al-Samâ' wa al-'Âlam* karya Aristoteles.²² Kolaborasi ulama dan umara' terbukti membuahakan proses dan dinamika keilmuan yang sangat pesat sehingga dalam waktu yang relatif singkat kemajuan peradaban Islam dalam berbagai bidang dapat diwujudkan. Dialektika pengetahuan dan kekuasaan ini ditopang oleh teologi rasional negara (Mu'tazilah) yang berpengaruh besar terhadap dinamisasi pengembangan ilmu dan peradaban Islam.²³

Gerakan penerjemahan tersebut tidak hanya melibatkan sumber daya manusia (SDM) dari kalangan umat Islam saja, melainkan juga melibatkan atau ada semacam usaha "menyewa" atau memanfaatkan para penerjemah dari kalangan Nasrani, seperti Hunain ibn Ishâq (808-873 M)²⁴, dan Ishaq ibn Hunain untuk

²¹ Antusiasme penerjemahan berbagai karya ilmiah pada masa Harun al-Rasyîd (786-809) tampaknya dispiriti oleh salah seorang menteri Hârûn al-Rasyîd, yaitu Yahya al-Barmakî (w. 805), yang memang menaruh perhatian terhadap studi filsafat dan logika. Dengan kata lain, gerakan intelektual dalam bentuk penerjemahan karya-karya penting dari bahasa Yunani, Persia maupun Suryani dan India, ke dalam bahasa Arab justru dimotori oleh penguasa. Lihat, C.A. Qadir, *op. cit.*, h. 36.

²² Lihat 'Abduh al-Hilwu dan Bahzad Jâbir, *op. cit.*, h. 27-28.

²³ Kajian mengenai ralisasi dan dialektika pengetahuan dan kekuasaan (*jadaliyyah al-ma'rifah wa al-sulthah*) relatif kurang populer, padahal dialektika itu sangat menentukan orientasi pengembangan insitusi pendidikan dan ilmu. Yang sering menjadi bahan kajian adalah hubungan agama dan politik, bukan pengetahuan dan kekuasaan, atau sinergi ulama dan umara. Lebih lanjut lihat, 'Abd al-Majid al-Shaghîr, *al-Ma'rifah wa al-Sulthah fî al-Tajribah al-Islâmiyyah* (Kairo: al-Hai'ah al-Mishriyyah al-'Ammah, 2010).

²⁴ Hunain ibn Ishâq adalah seorang dokter beragama Kristen asal Herat. Ia diangkat oleh Khalifah al-Ma'mûn menjadi ketua dewan penerjemahan. Ia menerjemahkan sejumlah karya Plato, Aristoteles

menekuni dan mendedikasikan keahliannya dalam menerjemahkan karya-karya dari bahasa Yunani dan Suryani ke dalam bahasa Arab.²⁵ Kerjasama akademik lintas agama dan budaya ini membuktikan bahwa Islam dan peradabannya memang terbuka dan bisa bekerjasama secara sinergis dengan siapapun, termasuk ilmuwan Yahudi, yang pada umumnya menguasai bahasa Suryani. Hal ini sekaligus menjadi isyarat kuat bahwa untuk bisa maju dalam bidang ilmu pengetahuan dan peradaban, umat Islam harus terbuka dan bersedia melakukan kerjasama atau kemitraan keilmuan dengan siapapun.²⁶

Pendirian *Bait al-Hikmah* oleh al-Makmun menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa politik sekaligus sebagai bahasa pendidikan, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan. Dengan kata lain, wacana keilmuan dalam berbagai bidang (filsafat, teologi, tasawuf, bahasa, fiqh, kedokteran, kimia, optika, geografi, musik, matematika, Aljabar, Aritmatika, dan sebagainya) diekspresikan dan dikembangkan dengan menggunakan

dan Jalinus. Di antara karyanya adalah "*Asyru Maqâlât fî al-'Ain*" dan "*al-Madkhal fî al-Thibb*". Lihat Louis Ma'lûf, *al-Munjid fî al-Lughah wa al-A'lâm* (Beirut: Dâr al-Masyriq, 1986), cet. XXVIII, h. 226.

²⁵ Pembahasan mengenai hal tersebut, lihat 'Ali 'Abdullah al-Difâ', *Min Rawâ'i wa Ishâmât al-Hadhârah al-Islâmiyyah* (Beirut: Muassasah al-Risâlah, 1999). Bandingkan dengan Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat*, terjemahan, (Surabaya: Risalah Gusti, 1996).

²⁶ Dalam kaitan ini, menarik dicermati bahwa salah satu karakteristik peradaban Islam itu sendiri adalah peradaban yang terbuka (*hadharah munfatihah*). Menurut Tajussirri Ahmad Harran, Islam dapat menjelma menjadi peradaban yang terbuka karena prinsip dasarnya berupa akidah tauhid. Akidah Islam ini memberikan spirit yang membuat peradaban Islam memiliki karakteristik sebagai peradaban yang bervisi persatuan, bermisi universal, berprinsip nilai-nilai moral yang luhur, berorientasi kepada pengembangan ilmu, dan bersikap toleran dan terbuka. Lihat Tâjussirri Ahmad Harran, *al-'Ulûm wa al-Funûn fî al-Hadhârah al-Islâmiyyah* (Riyadh: Dar Eshbekia, 2002), h.11.

bahasa Arab, meskipun pengembang dan perumusya bukan orang Arab.

Posisi bahasa Arab sebagai bahasa ilmu pengetahuan Islam, bahasa pendidikan, dan kebudayaan pada masa keemasan Islam tersebut dipandang penting sebagai "prestasi ganda", yaitu prestasi Islam dan [bahasa] Arab. Karena itu, banyak penulis yang kemudian menyandingkan kata "Islam dan Arab" dalam berbagai judul karya, seperti *al-Wâfî fî Târîkh al-'Ulûm 'inda al-'Arab* karya 'Abduh al-Hilwu dan Bahzad Jâbir, *Târîkh al-Falsafah al-'Arabiyah* karya Jamîl Shalîba, *Tajalliyât al-Falsafah al-'Arabiyah* karya Abû Ya'rib al-Marzûqî, dan sebagainya.

Prestasi tersebut disebabkan oleh beberapa faktor. Di antaranya adalah faktor politik, yaitu adanya *political will* dari penguasa—yang sangat haus dan antusias terhadap pengembangan iptek saat itu—untuk mengembangkan tradisi ilmiah dan sistem pendidikan yang berorientasi kepada intelektualisasi sekaligus spiritualisasi. *Kedua*, faktor ekonomi berupa kemakmuran dan kesejahteraan rakyat di bidang ekonomi, sehingga sebagian besar mereka menekuni bidang keilmuan secara "khusyuk": serius dan produktif. *Ketiga*, faktor bahasa Arab yang memang sangat akomodatif untuk dijadikan sebagai media reproduksi pemikiran dan karya-karya ilmiah para filosof dan ilmuwan Muslim. Meskipun al-Khalîl ibn Aḥmad, Sîbawaih, Ibn Sînâ, al-Fârâbî, al-Râzî, Ibn Miskawaih, al-Ghazâlî, Ibn Rusyd, Ibn Mâlik dan sebagainya bukan orang Arab asli, mereka dengan penuh ekspresi dan apresiasi menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa ilmu. Madrasah Nizhamiyyah di Persia, tempat al-Ghazâlî digurubesarkan, Madrasah al-Ayyubiyyah, Pusat-pusat Studi di Harran dan Jundisyapur (Persia) serta al-Azhar di Kairo juga menjadikan bahasa

Arab sebagai bahasa akademik: bahasa studi, pendidikan, dan kebudayaan mereka. *Keempat*, faktor ideologi dan mazhab teologi negara yang rasional (Mu'tazilah) juga turut mendinamisasikan pengembangan ilmu dan peradaban. Istana pada masa itu bukan sekadar singgasana, tetapi sekaligus menjadi pusat diskusi, perdebatan akademik, dan sebagainya.

Posisi strategis bahasa Arab sebagai bahasa pendidikan, kebudayaan, politik dan sebagainya dalam kehidupan sehari-hari pada masa kejayaan Islam tersebut, tidak dapat dipisahkan dari beberapa faktor penting. Di antaranya: *pertama*, faktor ideologis; bahwa bahasa Arab memang sudah “mengkristal” dengan agama Islam yang dianut oleh pemeluknya. *Kedua*, faktor doktrinal; bahwa al-Qur'an yang berbahasa Arab itu sangat menekankan umatnya mencari dan mengembangkan ilmu pengetahuan sehingga umat Islam terpacu untuk memahami dan mengaktualisasikan ajaran Islam yang tertuang dalam teks Arab al-Qur'an dan al-Sunnah. *Ketiga*, faktor linguistik; bahwa bahasa Arab—hingga kini—tetap memperlihatkan sebagai bahasa *fushhâ* yang berkembang dinamis, sanggup mengikuti perkembangan zaman disebabkan oleh berbagai keunggulan morfologis, sintaksis, semantik dan sosiologis. *Keempat*, faktor politik; dukungan penguasa dan rakyat yang multilateral dan multi-etnis dari Andalusia (Spanyol) di Barat dan Persia di Timur memungkinkan bahasa Arab berkembang dan tersosialisasi dengan sangat efektif dalam berbagai lapisan masyarakat.²⁷ Ekspansi politik Islam, terutama pada masa 'Umayyah dan Abbâsiyah tampak berimplikasi pada proses

²⁷ Lihat misalnya 'Abbâs Mahjûb, *Musykilât Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah: Hulûl Nazhariyyah wa Tathbiqiyyah* (Doha: Dâr al-Tsaqâfah, 1986), h. 19-26.

Islamisasi serta arabisasi bahasa. Penguasa, ulama, dan partisipasi publik yang plural dan multikultural dalam pengembangan sistem pendidikan Islam membuat kemajuan ilmu pengetahuan dan peradaban Islam menjadi semakin progresif.²⁸

Aktualisasi Peran Bahasa Arab dalam Pengembangan Ilmu dan Peradaban

Dari uraian terdahulu dapat ditegaskan bahwa warisan intelektual Yunani, khususnya di bidang filsafat yang cukup kaya dan subur itu, ternyata banyak menarik perhatian umat Islam, terutama para *mutakallimûn* (teolog) yang banyak dihadapkan kepada perdebatan teologis dan kebutuhan untuk menggunakan logika dan filsafat dalam berargumentasi. Khazanah Hellenistik yang pernah dominan cukup lama di berbagai wilayah Asia Barat, Asia Kecil, dan sebagian Afrika mulai menggugah para ilmuwan Islam untuk mengenal dan mempelajarinya. Pengaruh Hellenisasi telah dimulai pada masa pertengahan dinasti Umayyah dan puncaknya pada masa Abbasiyah.²⁹ Pengaruh tersebut tampak pada pendirian Pusat Observatori Astronomi di Damaskus, Suriah sekitar 700 M. Dengan kata lain,

²⁸ Pengembangan peradaban Islam (kemajuan sains, teknologi, dan seni budaya Islam) tidak hanya disemangati oleh akidah tauhid, penghormatan terhadap potensi manusia, dan aktualisasi nilai-nilai akhlak Islami dalam kehidupan, melainkan juga ditopang oleh berbagai sendi utama tegaknya peradaban itu sendiri, yaitu (1) inovasi dan kreativitas ilmiah dalam berbagai bidang keilmuan, (2) kreativitas seni yang dihasilkan oleh umat Islam (seni arsitektur, kaligrafi, ornamen, musik, dan sebagainya), dan terbangunnya dengan solid sistem politik, administrasi negara, militer, ekonomi, sosial, peradilan, dan sebagainya yang mendukung efektivitas sistem pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Lihat Tajussirri Ahmad Harran, *op. cit.*, h. 12.

²⁹ Pengaruh tersebut tampak dalam perkembangan dan pengembangan ilmu di dunia Islam. Lihat 'Umar al-Taumi al-Syaibani, "Ishâmât al-Muslimîn fi al-'Ulûm", dalam Jurnal *al-Da'wah al-Islâmiyyah*, Tripoli-Libia, Edisi IX, 1992, h. 15-17.

cikal bakal tradisi ilmiah dan penerjemahan karya-karya dari berbagai bahasa asing ke dalam bahasa Arab mulai berkembang pada masa Bani Umayyah.

Puncak kemajuan ilmu pengetahuan dan peradaban Islam terjadi pada masa pemerintahan Bani 'Abbâsiyah. Sejarah mencatat bahwa salah satu faktor penting keberhasilan pengembangan peradaban saat itu adalah karena berkembangnya gerakan penerjemahan (arabisasi) yang dimotori oleh elit penguasa, yaitu Hârun al-Rasyîd (786-809 M) dan al-Makmun (786-833 M). Gerakan penerjemahan itu disosialisasikan dengan ditunjang oleh adanya pusat riset dan pendidikan seperti *Bait al-Hikmah* dan *Dâr al-Hikmah*. Penerjemahan karya-karya asing tidak terbatas pada ilmu-ilmu dasar, filsafat Yunani, melainkan juga mencakup matematika, astronomi, fisika, geometri, optika, musik, dan kedokteran yang berasal dari bahasa Suryani, Persia dan India.

Gerakan penerjemahan karya-karya ilmiah berbahasa asing ke dalam bahasa Arab tersebut, selain mendorong pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, juga berpengaruh besar terhadap wacana keilmuan Islam, baik ilmu-ilmu tradisional maupun ilmu-ilmu rasional, sehingga umat Islam tidak hanya bertindak sebagai pengalih ilmu tetapi juga sebagai penyusun, pengembang, dan pembangun berbagai disiplin ilmu pengetahuan baru. Dalam konteks ini, setidaknya ada tiga tahapan perkembangan peradaban Islam. *Pertama*, munculnya gerakan penerjemahan dan pemahaman berbagai karya asing ke dalam bahasa Arab. *Kedua*, implikasi dari gerakan ini, adalah lahirnya fase kreasi ilmu (*marḥalah al-ibdâ' al-'ilmî*). Bangsa Arab (Muslim) tidak lagi sekadar menerjemahkan tetapi juga memproduksi: menulis dan mengembangkan ilmu melalui berbagai

penelitian dan pengembangan. *Ketiga*, berkembangnya fase inovasi dan aplikasi ilmu pengetahuan (*marḥalah al-ibtikâr wa al-tathbîq al-'ilmî*) sehingga melahirkan kemajuan teknologi dan karya-karya seni dan budaya. Ilmu dalam Islam ditransformasikan dan dikontekstualisasikan dengan kehidupan nyata.³⁰ Semua tahapan dan fase perkembangan itu tidak terlepas dari peran bahasa Arab sebagai bahasa ilmu dan teknologi.

Ketika peradaban Islam di Spanyol dan Sicilia mengalami kemajuan, terutama di bawah pengaruh Ibn Rusyd (1126-1198 M), Barat masih terlelap dalam kegelapan ilmu. Setelah menyadari ketertidurannya, Barat lalu bangkit, kemudian melakukan gerakan penerjemahan seperti pernah dilakukan oleh umat Islam. Pengaruh Averoisisme di Barat ternyata membawa mereka bangkit dari ketertinggalannya, sehingga mereka berhasil mencapai *renaissance* (*tanwîr wa nahdhah*), dengan revolusi industri sebagai titik awalnya. Demikian pula restorasi dan reformasi di Jepang setelah kalah dalam Perang Dunia II juga dimulai dengan gerakan penerjemahan besar-besaran terhadap karya-karya ilmuwan Barat dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Jepang. Jadi, penerjemahan, baik sebagai ilmu maupun praktik atau profesi, mempunyai kontribusi yang besar dalam pengembangan ilmu pengetahuan, pendidikan dan peradaban umat manusia sepanjang sejarah. Peradaban Islam Indonesia modern, kalau boleh disebut seperti itu, tampaknya belum melalui tahapan perkembangan dan pengembangan ilmu yang pernah dilalui oleh umat Islam di masa lalu ketika hendak mencapai puncak kejayaannya.

Setelah Bagdad jatuh pada tahun 1258 M akibat dihancurkan oleh tentara Mongol, dan dunia Islam mengalami

³⁰ 'Umar at-Taumi as-Syaibani, *op. cit.*, h. 15-16.

kemunduran, posisi bahasa Arab pun mengalami pergeseran dari bahasa akademik-ilmiah menjadi bahasa yang cenderung lebih bernuansa religius (bahasa agama, bahasa spritual). Karya-karya intelektual dalam berbagai bidang tidak begitu banyak lagi ditemukan dalam bahasa Arab. Bahasa Arab seakan menjadi “loyo” karena ketidakberdayaan politik dan ekonomi umat Islam *vis a vis* hegemoni Barat yang maju secara sains dan ekonomi. Perhatian umat Islam pada saat itu cenderung ditujukan kepada perebutan kekuasaan di satu pihak, dan di pihak lain, sebagian cenderung memilih leluak sufistik atau “*asyîq-ma’syûq*” bertarekat, atau lebih mementingkan urusan ukhrawi dengan “berdzikir” daripada mengembangkan ilmu pengetahuan dan peradaban.

Meskipun demikian, menarik dicatat bahwa dalam abad ke-18 dan 19, beberapa ulama Jawi, seperti Syekh Nawawi al-Bantani, Syekh Mahfuzh al-Tirmasi, Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi, Syekh Syamsuddin al-Sumatrani dan sebagainya, yang bermukim di Haramayn (Mekkah dan Madinah), termasuk KH. Hasyim Asy’ari, banyak menelurkan karya-karya bermutu yang ditulis dalam bahasa Arab. Setelah masa “keemasan ulama Jawi” tersebut, karya-karya ulama Indonesia yang ditulis dalam bahasa Arab mengalami penurunan.³¹ Hal ini menunjukkan bahwa aktualisasi peran bahasa Arab dalam pengembangan ilmu dan peradaban perlu direvitalisasi dan dikembangkan di era modern ini.

Menurut penulis, ada sejumlah faktor yang menjadi penyebab “kemandulan akademik” dalam berkarya dengan menggunakan bahasa Arab. Di antaranya adalah ketidakmampuan sebagian ulama dalam mengekspresikan karya mereka

dengan bahasa Arab (karena mungkin bahasa Arab dinilai sulit dan berbelit-belit), penghargaan terhadap karya ilmiah berbahasa Arab tergolong minim, tradisi dan kondisi ilmiah tidak kondusif, sistem pendidikan dan pengajaran bahasa Arab di berbagai institusi pendidikan Islam kurang menunjang, dan rendahkan kesadaran “promosi” karya intelektual anak bangsa ini ke dunia Arab; bahkan di kalangan bangsa-bangsa Arab sendiri terdapat kecenderungan yang menguat terhadap penggunaan bahasa Arab *‘âmiyyah* (pasaran, bukan bahasa formal) belakangan ini.

Fakta-fakta historis dan sosial intelektual yang diuraikan di atas memperlihatkan kepada kita bahwa bahasa Arab pada awal Islam hingga puncak kemajuan ilmu pengetahuan dan peradaban Islam memainkan setidaknya-tidaknya lima peran penting. Pertama, bahasa Arab berperan sebagai **bahasa integrasi**. Sejarah menunjukkan bahwa mayoritas bangsa-bangsa yang ditaklukkan Islam semula bukan berbahasa Arab. Akan tetapi, dalam perkembangannya warga masyarakat yang baru dibebaskan oleh penguasa Islam ini, bahasa Arab mampu menyatukan banyak suku bangsa dan budaya. Peran integrasi ini menjadi semakin solid dan kuat terutama setelah khalifah Abdul Malik ibn Marwan melakukan gerakan arabisasi dan menjadi bahasa Arab sebagai bahasa negara dan administrasi pemerintahan. Peran integratif bahasa Arab ini ditopang oleh ajaran Islam yang mengedepan integrasi dan kesatuan akidah, kesatuan ukhuwah, kesatuan akhlak, kesatuan pemikiran, kesatuan hukum, dan kesatuan budaya.³²

Kedua, bahasa Arab berperan sebagai **bahasa konservasi**. Ketika Islam berkembang ke luar Jazirah Arabia, kebutuhan

³¹ Baca Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama* (Bandung: Mizan, 1998).

³² ‘Abd al-‘Âl Sâlim Mukram, *op. cit.*, h. 146.

umat Islam untuk dapat mengakses dan memahami sumber ajaran Islam (al-Qur'an) tentu semakin mendesak. Pada saat sama, ketika sebagian umat Islam non-Arab banyak melakukan *lahn*, para ulama bahasa Arab merasa perlu merumuskan ilmu-ilmu dasar bahasa Arab (nahwu dan sharaf). Dengan diformulasikannya ilmu ini, bahasa Arab tidak hanya berperan menjaga kelestarian (konservasi) kekayaan bahasa dan budaya Arab itu sendiri dari masa ke masa, termasuk konservasi *turats* (warisan atau khazanah intelektual Arab dan Islam), tetapi juga menjaga otentisitas al-Qur'an. Karena itu, formulasi ilmu tersebut juga dibarengi dengan pemberian tanda baca (titik-titik) dan harakat (*fathah, dhammah, kasrah, dan sukûn*) al-Qur'an.³³ Jadi, terdapat hubungan simbiosis-mutualisme (*'alâqah mutabâdilah wa mutalâzimah*) antara Islam dan bahasa Arab, antara agama dan bahasa, atau antara doktrin dan media komunikasi sehingga kedua berkembang secara saling mendukung. Tanpa spirit Islam yang mengharuskan umatnya cerdas dalam "iqra'", mustahil bahasa Arab berkembang maju.

Ketiga, bahasa Arab berperan sebagai **bahasa edukasi dan studi**. Ketika Islam mencapai kemajuannya, bahasa Arab kemudian memainkan peran sebagai bahasa pendidikan, pembelajaran dan penelitian ilmiah di hampir semua lapisan masyarakat Arab sehingga bahasa Arab kemudian menjadi bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini ditunjang oleh kontribusi kebijakan politik dan finansial yang sangat besar dari elit penguasa, terutama al-Makmun, kepada para peneliti dan pengembang ilmu. Sedemikian besar dukungan kekuasaan

³³ Lihat Sa'id al-Afghani, *Min Târîkh al-Nahwi*, (Beirut: Maktabah al-Falah, 1985).

terhadap penerjemahan, penelitian, dan pengembangan ilmu, al-Makmun yang mempercayakan pengembangan lembaga riset *Bait al-Hikmah* kepada Hunain ibn Ishâq menilai karya hasil terjemahannya dari bahasa Yunani dan Suryani ke dalam bahasa Arab itu dengan insentif berupa emas seberat hasil karya terjemahannya.³⁴ Artinya, jika dia berhasil menerjemahkan karya asing ke dalam bahasa Arab seberat 1kg, maka insentifnya pun berupa 1kg emas. Dalam waktu bersamaan, berbagai lembaga pendidikan yang sudah berkembang di wilayah-wilayah Islam seperti madrasah Jundisapur, Herat, Harran, Iskandaria, Antakia, dan sebagainya menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa edukasi dan studi, bahasa penelitian, dan pengembangan ilmu. Bahkan, menurut Ira M. Lapidus, budaya (kultur) bahasa Arab merupakan produk dari tiga hal, yaitu produk masyarakat perkotaan kelas menengah yang konsen dengan keilmuan Islam, produk loyalitas kesukuan bangsa Arab, dan produk penguasa (istana).³⁵

Keempat, bahasa Arab berperan sebagai **bahasa komunikasi** lintas suku bangsa dan generasi yang mempercepat proses transmisi nilai-nilai Islam dan nilai-nilai sosial kemanusiaan di kalangan masyarakat Arab. Seperti karakter bangsa Arab pada umumnya, bahasa Arab merupakan bahasa yang terbuka. Sebagai bahasa terbuka, bahasa Arab sejak awal memperlihatkan kemampuannya beradaptasi dan menerima perubahan, termasuk mengadopsi bahasa-bahasa Asing. Dalam al-Qur'an, dapat dijumpai sejumlah kata yang berasal dari bahasa lain, seperti: *firdaus, zanzabîl, kafûr, istibrâq, qamtharîr, salsabîl*, dan

³⁴ Jibrân Mas'ud, *op. cit.*, h. 34.

³⁵ Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam*, terj. Ghufroon M. Mas'adi (Jakarta: Rajawali Press, 1999), h. 138-139.

sebagainya. Di era modern ini, bahasa Arab juga memperlihatkan perannya sebagai bahasa komunikasi dalam berbagai bidang, terutama politik, ekonomi, dan sosial budaya, termasuk media massa, baik di dunia nyata maupun dunia maya. Selain itu, sebagai bahasa komunikasi akademik, terutama di kalangan akademisi Arab, banyak sekali karya ilmiah dipublikasikan melalui berbagai media, juga menjadikan bahasa ini semakin berkembang, antara lain, dengan banyaknya mufradat dan istilah baru dalam bahasa Arab.³⁶

Kelima, bahasa Arab berperan sebagai **bahasa standarisasi** di bidang ilmu-ilmu keislaman dan lainnya. Hal ini terbukti dengan dirintiskan penulisan kamus bahasa Arab. Menurut catatan sejarah, *mu'jam al-'Ain* karya al-Khalil ibn Ahmad (100-170 H) adalah kamus pertama di dunia Islam. Kamus ini sudah memiliki sistem dan metode ilmiah yang cukup solid. Dari kamus ini, kelak menginspirasi lahirnya aneka kamus dalam bahasa Arab, seperti *Maqâyîs al-Lughah* karya Ibn Faris, *Lîsan al-'Arab* karya Ibn Manzhur, hingga aneka kamus istilah dalam berbagai bidang keilmuan yang, terutama, diprakarsai dan dikembangkan oleh Maktabah Lubnan di Beirut.

Spesialisasi kamus dalam bahasa Arab mulai berkembang sejak tahun 1970-an, setelah beberapa negara di Timur Tengah mulai banyak bergumul dengan [atau terpengaruh oleh dinamika leksikologi] Barat, utamanya dalam rangka studi dan eksplorasi minyak, sehingga proses transformasi teknologi pun terjadi dan dengan sendirinya usaha untuk melakukan "Arabisasi" istilah-istilah teknologi pun berkembang.³⁷ Spesialisasi itu, antara lain,

terlihat pada terbitnya beberapa kamus sebagai berikut:

- Ahmad Syafiq al-Khathîb, *Mu'jam al-Mushthalahât al-'Ilmiyyah wa al-Fanniyah wa al-Handasiyyah*, Beirut: Maktabah Lubnân, Cet. I, 1971 (Cet. VI, 1991).
- Majdy Wahbah, *Mu'jam al-'Ibârât al-Siyâsiyyah al-Hadîtsah*, Beirut: Maktabah Lubnân, 1978.
- Ahmad Zaky Badawî, *Mu'jam Mushthalahât al-'Ulûm al-Ijtimâ'iyah*, Beirut: Maktabah Lubnân, 1982.
- Nabîh Ghattâs, *Mu'jam Mushthalahât al-Iqtishâd wa al-Mâl wa Idârah al-A'mâl*, Beirut: Maktabah Lubnân, 1985.
- Muhammad Mushthafâ Zaidân, *Mu'jam al-Mushthalahât al-Nafsiyyah wa al-Tarbawiyah*, Beirut: Dâr al-Syurûq, 1984.
- Nabîh Ghattâs, *et.al.*, *Mu'jam al-Idârah*, Beirut: Maktabah Lubnân, 1983.
- Muhammad 'Alî al-Khûlî, *Mu'jam 'Ilm al-Lughah al-Tathbîqî*, Beirut: Maktabah Lubnân, 1986.
- Hârîts Sulaimân al-Fâruqî, *al-Mu'jam al-Qanunî*, Beirut: Maktabah Lubnân, Edisi III, 1991.
- Jamîl Shalîbâ, *al-Mu'jam al-Falsafî*, dua jilid, Beirut: Dâr al-Kitâb al-Lubnânî, 1982.
- Sumûhî Fawqa al-'Adah, *Mu'jam al-Diblumâsiyyah wa al-Syu'ûn al-Dawliyyah*, Beirut: Maktabah Lubnân, tt.

Agar kelima peran bahasa Arab dapat diaktualisasikan, menurut penulis, perlu adanya terobosan-terobosan inovatif baik dalam "pengilmuan" bahasa Arab maupun pembelajarannya. Misalnya saja, orientasi pembelajaran bahasa Arab perlu diubah,

dan Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2008).

³⁶ Lihat Mahmud Fahmi Hijazi, *al-Lughah al-'Arabiyyah fî al-'Ashr al-Hadîts: Qadhâyâ wa Musykilât* (Kairo: Dar Quba', 1998), h. 137-138.

³⁷ Lihat Muhib Abdul Wahab, *Epistemologi*

terutama di dalam sistem pendidikan pesantren dan madrasah (kemudian di perguruan tinggi), dari sekadar sebagai *proses spiritualisasi* atau untuk membaca "kitab kuning" menjadi *proses intelektualisasi* dan *profesionalisasi*. Bahasa Arab tidak sekadar diposisikan sebagai *alat* untuk memahami melainkan juga media untuk *komunikasi, reproduksi keilmuan, dan diplomasi kebudayaan*. Strateginya adalah dengan pendekatan politik dan akademik.

Dalam konteks itu, kita harus bisa meyakinkan pemerintah, utamanya Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan agar mendeklarasikan dan memberikan maklumat moral bahwa bahasa Arab itu sangat penting dan perlu dipelajari, baik oleh umat Islam maupun yang lain. Dengan begitu, bahasa Arab bukan lagi "bahasa milik orang Islam" dan hanya dikaji di lembaga-lembaga pendidikan Islam. Aneka kegiatan diplomasi dan promosi (pariwisata, peluang investasi, kerjasama ekonomi, dan sebagainya) dengan berbagai negara Timur Tengah perlu didorong sedemikian rupa sehingga posisi tawar bahasa Arab di Indonesia semakin kuat dan menarik minat banyak kalangan.

Selain itu, kesadaran umat Islam juga harus dibangkitkan, melalui berbagai lembaga pendidikan dan media massa bahwa belajar bahasa Arab itu tidak sekadar untuk memahami Islam, melainkan juga untuk memahami ilmu pengetahuan, yang kini sudah mulai banyak ditulis dalam bahasa Arab.

Selanjutnya, perlu dipikirkan bersama adanya upaya pencitraan dan sosialisasi bahwa bahasa Arab itu penting dikaji dan dikuasai sebagai bahasa studi Islam dan ilmu pengetahuan. Diperlukan juga upaya standarisasi kemampuan bahasa Arab bagi calon mahasiswa maupun

calon lulusan Perguruan Tinggi (misalnya dengan TOAFL), sehingga mereka memiliki standar kompetensi dalam berbahasa Arab. Penciptaan lingkungan berbahasa Arab (dengan keteladanan dosen dalam berbahasa Arab sebagai bahasa akademik/perkuliahan) penting digalakkan. Para dosen juga perlu membiasakan menulis karya ilmiah dalam bahasa Arab, sehingga dikenal oleh dunia luar, khususnya dunia Arab. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi yang canggih, khususnya dalam bidang teknologi dan multimedia pendidikan bahasa Arab juga perlu dipikirkan bersama. Intinya: aktualisasi peran bahasa Arab harus dibarengi dengan reformasi sistem pendidikan bahasa Arab secara terpadu, integral dan berkelanjutan, mulai dari tingkat dasar, menengah hingga perguruan tinggi. Dengan demikian, bahasa Arab *insya Allah* akan menjadi bahasa yang menarik, terutama dalam posisinya sebagai bahasa pendidikan dan kebudayaan. Umat Islam, baik kalangan santri maupun non-santri, dipandang perlu memberikan apresiasi yang memadai terhadap pengembangan dan sosialisasi bahasa Arab di Indonesia.

Apresiasi yang antara lain perlu diaktualisasikan adalah intensifikasi dan ekstensifikasi jam belajar bahasa Arab di madrasah-madrasah maupun sekolah-sekolah, bahkan perguruan tinggi Islam seperti UIN, IAIN, STAIN, Perguruan Tinggi Negeri di bawah naungan Kemendikbud dan PTAIS lainnya. Berbagai institusi pendidikan dan lembaga pemerintahan lainnya, seperti Akademi Pariwisata, Akademi Seni dan Budaya, Departemen Pariwisata dan Budaya, Departemen Luar Negeri dan sebagainya sudah saatnya "melirik" pangsa pasar negara-negara Arab yang secara ideologis dan

religius memiliki kesamaan dengan bangsa kita yang mayoritas beragama Islam, dan secara ekonomis, mereka lebih potensial dan kaya. Promosi dan diplomasi kebudayaan ke berbagai negara Timur Tengah tampaknya masih minim. Karena itu, intensifikasi kerjasama antarnegara dan perwakilan Indonesia di Timur Tengah perlu dikembangkan dan dioptimalisasikan.

Tantangan dan Prospek Bahasa Arab ke Depan

Peristiwa Selasa kelabu, 11 September 2001 tampaknya banyak membawa berkah bagi umat Islam. Meski label “teroris” kerap kali dialamatkan Barat kepada umat Islam, para peminat kajian Islam di Barat, khususnya Amerika Serikat, semakin meningkat. Rasa keingintahuan mereka tentang Islam—berikut upaya pembuktian benar tidaknya Islam sebagai agama yang menyokong terorisme—setidaknya mengantarkan mereka untuk mengkaji sumber ajaran Islam, yaitu al-Qur’an dan al-Sunnah, yang pada gilirannya mendorong mereka mempelajari bahasa Arab.

Sebelum peristiwa tersebut, memang bahasa Arab sudah dipelajari di berbagai universitas terkemua di Barat, seperti di Canada, Amerika Serikat, Perancis, Inggris, dan Jerman. Bahasa Arab dikaji sebagai mata kuliah wajib bagi mereka yang melakukan studi Islam. Dalam pandangan mereka, mustahil melakukan studi Islam tanpa mempelajari bahasa Arab.

Menurut *al-Munazhhamah al-Islâmîyah li al-Tarbiyah wa al-‘Ulûm wa al-Tsaqâfah* (organisasi Islam untuk Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan) yang berpusat di Rabat, Marokko, ada tiga tantangan dan poros yang dapat membuat bahasa Arab di masa depan

leading (tetap eksis dan berdaya). *Pertama* adalah merancang dan memformulasikan kurikulum pendidikan dan penyusunan buku ajar bahasa Arab bagi non-Arab. *Kedua* adalah penyiapan dan pengkaderan guru-guru/dosen-dosen/pakar-pakar bahasa Arab dan guru-guru pendidikan Islam serta penyelenggaraan berbagai pelatihan yang efektif untuk mereka. *Ketiga* adalah penulisan bahasa-bahasa bangsa Muslim dengan huruf-huruf Arab.³⁸

Selain hal tersebut, upaya lain yang perlu disosialisasikan dalam rangka menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa pendidikan dan kebudayaan, bahasa ilmu pengetahuan, dan peradaban adalah promosi dan diplomasi kebudayaan ke berbagai negara di Timur Tengah, agar para turis dan wisatawan yang berkunjung ke Indonesia meningkat. Seiring dengan itu, bahasa Arab juga layak dimasukkan dalam kurikulum akademi pariwisata atau lembaga pendidikan lainnya yang beorientasi memberikan jasa kepariwisataan dan perhotelan. Dengan begitu, kita dapat memberikan pelayanan yang lebih baik, dan pada gilirannya, dengan semakin banyak turis atau investor dari Timur Tengah ke Indonesia, niscaya sosialisasi bahasa Arab di kalangan masyarakat Indonesia lebih mudah dan efektif.

Dalam konteks tersebut, perlu juga dipikirkan bersama kemungkinan dijadikan bahasa Arab sebagai salah satu bahasa siaran berita pada TVRI dan TV-TV swasta lainnya. Penyiaran berita dengan bahasa Arab melalui TV dan radio,—meski masih terbatas pada Radio at-Tahiriyah—diharapkan dapat memberi nuansa baru bagi umat Islam Indonesia. Beberapa

³⁸ ‘Abd al-‘Azîz ibn ‘Utsmân al-Taujiry, “*Juhûd al-Isisco fî Nasyr al-Lughah al-‘Arabîyyah Baina ghair al-Nâthiqîna bihâ*”, dalam Harian *al-Syarq al-Awsath*, Edisi 6136, Sabtu, 16 September 1995.

tahun lalu, bahasa Arab memang sudah menjadi salah satu acara rutin (pelajaran Bahasa Arab) di TVRI dan TPI, namun—barangkali karena faktor marketabilitas dan *rating* yang tidak komersial—acara itu akhirnya ditiadakan sehingga bahasa Arab kehilangan tempat. Di bulan Ramadhan lalu, alhamdulillah, ada tayangan serial dalam bahasa Arab tentang sejarah Islam, khususnya Umar ibn al-Khaththab di Trans7 dan belakangan juga ada siaran langsung TV al-Jazeera yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang disiarkan oleh TVOne. Seiring dengan banyak media berbahasa Arab, terutama di dunia maya, sudah saatnya juga dikembangkan bahan ajar dan sumber belajar berbasis ICT yang dipandang dapat menunjang proses pembelajaran bahasa Arab yang komunikatif dan interaktif: pembelajaran bahasa Arab yang membisakan dan membiasakan, bukan membisukan dan membosankan!

Karakteristik Peradaban Islam

Bahasa Arab akan tetap menjadi bahasa umat Islam yang memungkinkan “dilahirkan kembali” peradaban Islam modern. Tentu saja, kita harus berjuang sekuat tenaga untuk melahirkannya. Islam mempunyai potensi dan sumber daya nilai yang luar biasa unggul untuk mewujudkan peradaban dimaksud. Jika dibandingkan dengan peradaban Barat yang sekuler dan materialistik, peradaban Islam mempunyai beberapa karakteristik yang perlu dijadikan sebagai visi, misi, orientasi, dan aktualisasi pengembangan sains dan teknologi Islami ke depan. Karakteristik peradaban dimaksud adalah sebagai berikut.

Pertama, peradaban Islam itu bersifat *rabbânî*, bersumber dari dan bermuara kepada tata nilai ketuhanan. Sumber

utamanya adalah wahyu, yaitu: al-Qur’an dan al-Sunnah.³⁹ Orientasi peradaban Islam juga mengarah kepada nilai-nilai transendental, tidak hanya berupa mewujudkan *fi al-dunya hasanah*, tetapi juga *fi al-âkhirati hasanah* sekaligus *waqinâ adzâba al-nâr* (QS al-Baqarah [2]: 201). Peradaban Islam juga harus memposisikan kehidupan dunia sebagai instrumen atau sarana menuju kebahagiaan hidup di akhirat. Karena itu, pemikiran Islam tidak seharusnya berorientasi kekinian dan kedisninan semata, tetapi harus berorientasi jauh ke depan. Allah Swt. berfirman: *Wal-âkhiratu khairul laka minal ûla*. Artinya: *Orientasi kehidupan masa depan [akhirat] itu sungguh lebih baik daripada orientasi masa kini [kehidupan dunia]* (QS al-Dhuha [93]: 4).

Selain itu, peradaban Islam dibangun di atas fondasi tauhid (ajaran tentang keesaan Allah, kesatuan wujud, kesatuan penciptaan, kesatuan kemanusiaan, kesatuan tujuan). Kesatuan akidah inilah yang merupakan pemersatu (*uniting factor*) berbagai upaya pemikiran menuju kemajuan dan kesejahteraan umat. Penelitian serius yang dilakukan oleh pemikir Muslim dalam rangka mengungkap rahasia dan hukum-hukum alam tidak lain karena didasari oleh semangat dedikasi atau pengabdian hanya untuk memperoleh ridha (perkenan, restu) Allah Swt. dan sekaligus untuk mengokoh iman yang ada dalam diri pemikir dan siapa saja yang membaca dan memahami pemikirannya.⁴⁰

Kedua, peradaban Islam bersifat *insâniyyah* (kemanusiaan). Produk peradaban Islam hendaknya berorientasi

³⁹ ‘Abd al-Rahman ibn Zaid al-Zunaidi, *Haqîqah al-Fikr al-Islâmî: Dirâsah Ta’shîliyyah li Mafhûm al-Fikr al-Islâmî wa Muqawwimâtihi wa Khashâishihi*, (Riyâdh: Dâr al-Muslim, 1995), Cet. I, h. 125.

⁴⁰ ‘Ali ‘Abdullah al-Difâ’, *op. cit.*, h. 20.

kepada proses humanisasi, pemanusiaan manusia, dengan mengedepankan kemaslahatan manusia. Karena itu, peradaban Islam memprioritaskan pemberlakuan rambu-rambu dan nilai-nilai moral yang luhur dalam berinteraksi dengan kitab suci maupun dalam mengembangkan wacana keilmuan. Peradaban Islam dalam berbagai bidang tidak berwujud teori-teori yang tidak membumi, melainkan seharusnya melahirkan tatanan kehidupan masyarakat yang lebih beradab, adil, dan sejahtera.⁴¹ Dengan kata lain, peradaban Islam harus mampu melayani kepentingan dan kemaslahatan manusia sesuai dengan norma-norma syariah dan nilai-nilai *akhlâq karîmah*.

Ketiga, peradaban Islam itu bersifat *syumûliyyah*, komprehensif dan terpadu, meliputi segala bidang keilmuan, keterampilan, berorientasi dunia-akhirat. Pemikiran Islam tidak terbatas mengkaji masalah metafisika—seperti yang digeluti oleh filosof dan teolog—tetapi juga mencakup seluruh bidang dan aspek kehidupan manusia. Komprehensivitas peradaban Islam juga tidak terletak pada *tema kajian* tetapi juga meliputi sumber pengetahuan. Sumber pengetahuan dalam pemikiran Islam tidak terbatas pada logika, rasio [rasionalisme] dan pengalaman empiris [empirisme] tetapi juga bersumber dari wahyu dan intuisi [gnostik, *ma'rifah*].⁴² Demikian pula, metode yang digunakan dalam memproduksi pemikiran tidaklah semata-mata deduksi-induksi tetapi juga merupakan perpaduan antara *ta'aqquli-ta'ammuli*, (penalaran logis dan kontemplatif), *bayânî* (penjelasan elaboratif), *burhânî* (demonstratif), *jadâlî* (dialektik) dan *hadâsî* (intuitif).⁴³ Pemikiran

rasional tidak cukup untuk memahami realitas metafisika dan fisika. Pengetahuan gnostik (*ma'rifah*) atau pendekatan sufistik, seperti yang pernah ditempuh oleh al-Ghazzali (w. 1111) juga dapat mengantarkan dirinya menuju *mukâsyafah* (penyingkapan tabir Ilahi) dan *ma'rifatullâh*.

Keempat, peradaban Islam itu bersifat *al-hadâfiyyah al-sâmiyyah* (bercita-cita dan bertujuan luhur). Pemikiran Islam tidak menganut paham “*pemikiran untuk pemikiran* atau *ilmu untuk ilmu*” tetapi dimaksudkan untuk merealisasikan cita-cita mulia dan luhur, yaitu: dedikasi manusia kepada Allah Swt. Karena itu, pemikiran Islam menghendaki aksi dan implementasi. Pemikiran, ilmu, gerakan, dan amal merupakan satu kesatuan menuju kebaikan dan kesalehan sosial. Keluhuran tujuan pemikiran Islam juga terletak pada kesadaran pemikirnya terhadap tuntutan realitas dan petunjuk syariah.⁴⁴ Jadi, pemikiran Islam bukan semata-mata retorika wacana tanpa makna dan fakta.

Hanya saja, ketika wacana pemikiran Islam itu hendak diaplikasikan dalam realitas empirik, visi dan cita-cita luhur pemikiran Islam terkadang mengalami disorientasi dan distorsi. Gerakan pemikiran “*salafisme*”, misalnya, yang mencoba mengembalikan persoalan umat kepada figur dan model ulama salaf dalam memahami dan mengamalkan Islam, justru “*terjebak*” dengan realitas historis masa lalu yang aktualisasinya tidak cukup aktual dan relevan dengan persoalan masa kini. Demikian pula, “*Pemikiran Islam Liberal*” yang disuarakan oleh intelektual muda melalui Jaringan Islam Liberal (JIL) terkesan agak kebablasan dalam memahami

⁴¹ 'Ali 'Abdullah al-Difâ', *op. cit.*, h. 20-21.

⁴² al-Zunaidi, *op. cit.*, h. 126.

⁴³ Lihat Muḥammad 'Âbid al-Jâbiri, *Binyah al-*

'Aql al-'Arabi: Dirâsah Tahliyyah Naqdiyyah li Nizhâm al-Ma'rifah fi al-Tsaqâfah al-'Arabiyyah (Beirut: Markaz Dirâsat al-Wahdah al-'Arabiyyah, 1990).

⁴⁴ al-Zunaidi, *op. cit.*, h. 127.

ajaran Islam, sehingga nilai-nilai dasar yang diperjuangkan lebih “kebarat-baratan” daripada keislaman.

Kelima, peradaban Islam bercirikan *al-wudhûh* (kejelasan, evidensi). Peradaban Islam itu jelas tidak hanya dari segi sumber dan metode tetapi juga jelas dari segi orientasi, kerangka kerja dan implementasinya. Peradaban Islam tidak bertolak dari mitos dan khayalan. Pemikiran Islam bersumber dari dan berinteraksi dengan ajaran Tuhan untuk diaktualisasikan dalam kehidupan nyata. Peradaban Islam seharusnya juga jelas dimaksudkan untuk memenuhi fitrah dan kebutuhan manusia, dan bukan untuk mengabdikan kepada rejim dan kekuasaan.⁴⁵ Selain itu, peradaban Islam juga memiliki kejelasan asal-usul, akar-akar historis, dan peta kajian, sehingga mampu memberikan solusi terhadap permasalahan yang sedang terjadi. Ketika bangsa ini memerlukan pemecahan terhadap perosalan “korupsi berjamaah”, pemikiran Islam seharusnya dapat merespons dengan solusi yang tidak hanya teori-teori akademik, tetapi juga dibarengi langkah-langkah konkret dalam upaya pemberantasannya.

Simpulan

Dari uraian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa peran bahasa Arab sebagai bahasa agama, bahasa integrasi dunia Arab (dan Islam), dan bahasa resmi PBB, tetap penting, tidak hanya dalam pengembangan kajian keislaman tetapi juga dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan peradaban. Bahasa Arab dan peradaban Islam sepanjang sejarahnya tidak dapat dipisahkan, bagaikan dua sisi dari mata uang. Di satu sisi bahasa Arab bisa berkembang maju karena al-Qur’an, dan di sisi lain, bahasa Arab perlu dikembangkan sebagai ilmu

karena dibutuhkan untuk melayani kajian al-Qur’an. Bahkan para *qurrâ’* adalah juga para ahli bahasa. Ilmu-ilmu bahasa Arab dan keislaman bisa berkembang, antara lain, karena adanya inspirasi dan motivasi dari al-Qur’an yang berbahasa Arab.

Ketika Islam berkembang luas dan bersentuhan dengan peradaban lain, bahasa Arab berperan sebagai jembatan penghubung keilmuan melalui gerakan penerjemahan. Gerakan ini mendapat momentum yang tepat, tidak hanya dari kalangan ulama, tetapi juga dukungan politik dan finansial dari umara, sehingga sinergi kekuasaan dan pengetahuan menjelma menjadi sebuah kekuatan yang dahsyat dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan peradaban Islam. Gerakan penerjemahan karya-karya Yunani, India, dan Persia ke dalam bahasa Arab, lalu ditindaklanjuti dalam bentuk penelitian dan pengembangan karya-karya kreatif dan inovatif dari ulama Islam yang juga berkolaborasi dengan ilmuwan non-Muslim, menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa ilmu dan peradaban.

Bahasa Arab ke depan diprediksi dapat berperan lebih optimal lagi jika lembaga pendidikan Islam dapat bersinergi dengan kekuasaan dalam memantapkan perannya sebagai bahasa diplomasi, bahasa edukasi, dan bahasa komunikasi dalam berbagai bidang. Karena itu, diperlukan adanya inovasi sistem pendidikan bahasa Arab yang lebih dari sekadar PAIKEM, misalnya pembelajaran bahasa Arab berbasis riset, berbasis budaya, berbasis penciptaan lingkungan berbahasa komunikatif dan produktif. Peran bahasa Arab sebagai bahasa edukasi dan studi, termasuk sebagai standarisasi, perlu diaktualisasikan dengan mendinamisasikan berbagai kegiatan akademik yang kreatif dan inovatif.

⁴⁵ al-Zunaidi, *op. cit.*, h. 127.

Selain itu, peran IMLA (*Ittihâd Mudarrisi al-Lughah al-'Arabiyyah*) ke depan, diharapkan bisa seperti *ma'jami al-Lughah al-'Arabiyyah* di beberapa negara Timur Tengah, seperti Mesir, Saudi Arabia, Yordania, Suriah dan Irak; bukan sekadar menjadi organisasi asosiasi profesi, melainkan juga menjadi institusi ilmiah dan intelektual yang

dinamis dan produktif, menjadi referensi dalam standarisasi sumber belajar bahasa Arab, standarisasi evaluasi dan tes bahasa Arab, dan bahkan pusat sertifikasi guru bahasa Arab, penerjemah bahasa Arab, dan calon diplomat yang akan ditugaskan di negara-negara Arab. *Wallâhu a'lam bi al-shawâb!* []

Daftar Rujukan

- 'Abd al-Wahhâb Ibrâhim Abû Sulaimân, *Kitâbât al-Bahts al-'Ilmî wa Mashâdir al-Dirâsât al-Islâmiyyah*, Beirut: Dâr al-Syurûq, 1978.
- Abdul Wahab, Muhib, "Revitalisasi dan Aktualisasi Bahasa Arab sebagai Bahasa Pendidikan dan Kebudayaan", dalam Jurnal *Jauhar*, Jakarta: Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, Vol. 3, No. 1, 2002.
- , *Epistemologi dan Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2008.
- al-Afghani, Sa'îd, *Min Tarîkh al-Nahwi*, Beirut: Maktabah al-Falah, 1985.
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama*, Bandung: Mizan, 1998.
- Badrân, Muḥammad Mamdûh, "al-Lughah al-'Arabiyyah wa Tadrîsuhâ li ghair al-Nâthiqîn bihâ", dalam *Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah li Ghair al-Nâthiqîn bihâ: Qadhâyâ wa Tajârib*, Tunis: Isesco, 1992.
- Bakalla, MH., *Pengantar Penelitian Studi Bahasa Arab*, Terj. dari *Arabic Culture, Through Its Language and Literature* oleh Males Sutiasumarga, Jakarta: Hardjuna Dwitunggal, 1984
- al-Dâyah, Muḥammad Ridhwân, *al-Maktabah al-'Arabiyyah wa Manhâj al-Bahts*, Damaskus: Dâr al-Fikr, 1999.
- al-Difâ', 'Ali 'Abdullah, *Min Rawâ'î' wa Ishâmât al-Hadhârah al-Islâmiyyah*, Beirut: Muassasah al-Risâlah, 1999
- Hallâq, Husain, *Târîkh al-Hadhârah al-Islâmiyyah*, Kairo: Dâr al-Kutub al-Islâmiyyah, 1988.
- Harran, Tâjussirri Ahmad, *al-'Ulûm wa al-Funûn fî al-Hadhârah al-Islâmiyyah*, Riyadh: Dar Eshbekia, 2002.
- Hijazi, Mahmud Fahmi, *al-Lughah al-'Arabiyyah fî al-'Ashr al-Hadîts: Qadhâyâ wa Musykilât*, Kairo: Dar Quba', 1998.
- al-Hilwu, 'Abduh, dan Bahzad Jabir, *al-Wafî fî Târîkh al-'Ulûm 'inda al-'Arab*, Beirut: Dar al-Fikr al-Lubnani, 2002.
- Ibn Fâris, *al-Shâhibî fî Fiqh al-Lughah wa Sunan al-'Arab fî Kalâmihâ*, Beirut: Mu'assasah Badrân, 1963.
- Inânî, Mushthafâ dan al-Iskandarî, *al-Wasîth fî Târîkh al-Adab al-'Arabî*, Kairo: Dâr al-Ma'ârif, tt); dan Ahmad Hasan al-Zayyât, *Târîkh al-Adab al-'Arabî*, Beirut: Dâr al-Ma'rifah, Cet. VII, 2001.
- Isyys, Yûsuf, *al-Dawlah al-Umawiyyah wa al-Ahdâts al-Târîkhiyyah allatî Sabaqathâ wa Mahhadat lahâ ibtidâ'ân min Fitnah 'Utsmân*, Damaskus: Dâr al-Fikr, 1989.

- al-Jâbiri, Muḥammad ‘Âbid, *Binyah al-‘Aql al-‘Arabi: Dirâsah Tahlîliyyah Naqdiyyah Li Nizhâm al-Ma’rifah fî al-Tsaqâfah al-‘Arabiyyah*, Beirut: Markaz Dirâsat al-Waḥdah al-‘Arabiyyah, 1990.
- al-Kailânî, Mâjid ‘Irsân, *al-Fikr al-Tarbawî ‘inda Ibn al-Taimiyah*, Madinah: Maktabah al-Hâdi, 1986.
- Lapidus, Ira M., *Sejarah Sosial Umat Islam*, terj: Ghufroon M. Mas’adi Jakarta: Rajawali Press, 1999.
- Ma’lûf, Louis, *al-Munjid fî al-Lughah wa al-‘Alâm*, Beirut: Dâr al-Masyriq, 1986.
- Madjid, Nurcholish, “Orientasi dan Metodologi Studi Islam Masa Depan”, dalam *Jauhar*, Jurnal PPs. IAIN Jakarta, Edisi I, Desember 2000.
- Mahjûb, ‘Abbâs, *Musykilât Ta’lîm al-Lughah al-‘Arabiyyah: Hulûl Nazhariyyah wa Tathbîqiyyah*, Doha: Dâr al-Tsaqâfah, 1986.
- Mas’ud, Jibrân, *al-‘Arabiyyah al-Fushḥa: Sya’latun la tanthafi’*, Beirut: Bait al-Hikmah, 2001.
- Mukram, Abd al-‘Âl Sâlim, *al-Lughah al-‘Arabiyyah fî Rihâb al-Qur’ân al-Karîm*, Kairo: ‘Alam al-Kutub, 1995.
- Nakosteen, Mehdi, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat*, terjemahan, Surabaya: Risalah Gusti, 1996.
- Nawar, Fathullah, “al-Bu’d al-Dînî min Ta’lîm al-Lughah al-‘Arabiyyah li al-Nâthiqîna bi Ghairihâ”, dalam *Majallah al-Mujtama’* Edisi 1458, Juni 2001.
- Qaddur, Ahmad Muhammad, *Madkhal ilâ Fiqh al-Lughah al-‘Arabiyyah*, Damaskus: Dar al-Fikr, 1999.
- Qadir, C.A., *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam*, Terj. dari *Philosophy and Science in the Islamic World* oleh Hasan Basari, Jakarta: Obor Indonesia, 1989.
- al-Qaradhâwî, Yûsuf, “Mustaqbal al-Lughah al-‘Arabiyyah wa Tahaddiyatuhâ”, diakses dari <http://www.alriyadh.com/contents>, 25-06-2003.
- Qumaiḥah, Jabir, *Atsar Wasâ’il al-‘Ilâm al-Maqrû’ah wa al-Masmu’ah wa al-Mar’iyyah fî al-Lughah al-‘Arabiyyah*, (Madinah: Nadi al-Madinah al-Munawwarah al-Adabi, 1998), h. 5.
- al-Rukâbi, Jaudat, *Thuruq Tadrîs al-Lughah al-‘Arabiyyah*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1981.
- al-Shaghir, Abdul Majid, *al-Ma’rifah wa al-Sulthah fî al-Tajribah al-Islâmiyyah*, Kairo: al-Hai’ah al-Mishriyyah al-‘Ammah, 2010.
- al-Syaibani, Umar at-Taumi, “Ishâmât al-Muslimîn fî al-‘Ulûm”, dalam Jurnal *al-Da’wah al-Islâmiyyah*, Tripoli – Libia, Edisi IX, 1992.
- Syubar, Sa’îd, *al-Mushthalah Khiyâr Lughawî wa Simah Hadhâriyyah*, Qatar: kitab al-Ummah, Edisi 78), 2000.
- al-Taujiry, ‘Abd al-‘Azîz ibn ‘Utsmân , “*Juhûd al-Isisco fî Nasyr al-Lughah al-‘Arabiyyah Baina ghair al-Nâthiqîna bihâ*”, dalam Harian *al-Syarq al-Awsath*, Edisi 6136, Sabtu, 16 September 1995.
- al-Zunaidi, ‘Abd al-Raḥman ibn Zaid, *Haqîqah al-Fikr al-Islâmi: Dirâsah Ta’shîliyyah li Mafhûm al-Fikr al-Islâmi wa Muqawwimâtihî wa Khashâ’ishihî*, Riyâdh: Dâr al-Muslim, 1995.